

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PENGALAMAN LANGSUNG DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Wulandhari Arum Ningtiyas¹, Ana Falera²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah

Email: wulandharian17@gmail.com, ana_falera@uinsatu.ac.id

Submit: April 2026

Proses Review: Juni 2026

Diterima: Juni 2026

Publikasi: Agustus 2026

Abstract

This study is motivated by the importance of early childhood social skills as a provision for interacting, collaborating, and communicating with the social environment. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of entrepreneurship learning in familiarizing children aged 5-6 years with social skills. This study uses a descriptive qualitative approach implemented at TK Alam Mutiara Umat Tulungagung with research subjects consisting of 1 principal, 3 group B teachers, and group B students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that entrepreneurship learning is implemented through various activities based on direct experience, such as buying and selling and cooking classes that are integrated into daily learning. Children's involvement in these activities contributes to the development of social skills, especially in communication skills, cooperation, social interaction, and self-confidence. The research findings indicate that social skills habituation is not only formed through Market Day activities as found in many previous studies, but also through various entrepreneurial activities carried out on an ongoing basis. Thus, entrepreneurship learning contributes as a means to familiarize early childhood social skills through authentic learning experiences integrated into daily learning activities.

Keywords: *Entrepreneurship learning; Social skills; Early childhood education; Experiential learning; Market day*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan sosial anak usia dini sebagai bekal dalam berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kewirausahaan dalam membiasakan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung dengan subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 3 guru kelompok B, dan murid kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti jual beli dan cooking class yang terintegrasi dalam

pembelajaran sehari-hari. Keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial, terutama pada kemampuan komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keterampilan sosial tidak hanya terbentuk melalui kegiatan Market Day sebagaimana yang banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga melalui berbagai aktivitas kewirausahaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan berkontribusi sebagai sarana pembiasaan keterampilan sosial anak usia dini melalui pengalaman belajar yang autentik dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci : *Pembelajaran kewirausahaan; Keterampilan sosial; Pendidikan anak usia dini; Experiential learning; Market day*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang sering disebut sebagai masa golden age, di mana pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini, anak mudah menyerap pengalaman dari lingkungan sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal (Soraya, Hayati, & Hanum, 2021). Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Rosalia Indah Sari & Sutini, 2023).

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena berperan dalam kemampuan anak berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Rosalia Indah Sari & Sutini, 2023). Perkembangan keterampilan sosial yang optimal membantu anak membangun hubungan positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa serta menjadi

dasar bagi keberhasilan anak dalam proses belajar dan kehidupan sosial di masa mendatang (Andi Agusniatih, 2019). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, bekerja sama, maupun mengungkapkan pendapatnya sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak (Darmiany, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak adalah pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini (Nadya Salsabila et al., 2023). Kewirausahaan dalam konteks pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti mandiri, kreatif, dan komunikatif (Endang Noehartati, 2021). Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya mengajarkan

cara mencari uang, tetapi juga melatih anak menjadi mandiri, berpikir kreatif, dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2026).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan market day pada anak usia dini. Sebagian besar masih berfokus pada aspek karakter wirausaha atau penggunaan metode tertentu seperti manfaat market day. Penelitian (Hudiya et al., 2023), menemukan bahwa kegiatan *Market Day* mampu mengenalkan konsep kewirausahaan sekaligus membentuk karakter anak. Penelitian (Lembayun et al., 2025), menunjukkan bahwa kegiatan Market Day dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian (Ardana et al., 2024) menunjukkan bahwa program entrepreneur berbasis *Market Day* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial anak. Sementara penelitian di TK Alam Mutiara Umat (Y. I. Sari, 2025), hanya mengkaji pengembangan kecerdasan naturalis melalui aktivitas berkebun dan eksperimen sains.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pembelajaran kewirausahaan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya pada lembaga yang menerapkan pendekatan sekolah alam. Padahal, pembelajaran kewirausahaan di sekolah alam tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan Market Day, tetapi juga melalui berbagai aktivitas berbasis pengalaman langsung

seperti cooking class, berkebun, outing class, dan kegiatan jual beli yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian implementasi pembelajaran kewirausahaan yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membiasakan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung pada tanggal 12 November 2025, sekolah ini menjadikan pembelajaran kewirausahaan sebagai salah satu program unggulan yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah alam melalui kegiatan market day, cooking class, berkebun, dan outing class. Guru menyampaikan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan kepercayaan diri selama mengikuti kegiatan tersebut (wawancara dengan Bu Nisa Kepala Sekolah). Temuan awal ini menunjukkan adanya potensi pembelajaran kewirausahaan sebagai sarana pembiasaan keterampilan sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran kewirausahaan untuk anak usia dini, (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, dan (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan. Rumusan masalah ini dirancang untuk memperoleh

gambaran menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran kewirausahaan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran kewirausahaan melalui pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian dilaksanakan di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung pada bulan November 2025 hingga Januari 2026 dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelompok B, dan siswa. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (Sugiyono, 2017). Objek penelitian difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kewirausahaan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru sebagai informan utama, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan arsip sekolah (Sugiyono, 2017). Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keterampilan sosial anak yang meliputi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan kepercayaan diri selama kegiatan kewirausahaan. Pedoman wawancara digunakan untuk

menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kewirausahaan dari kepala sekolah dan guru. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Alaslan et al., 2023). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Perencanaan Pembelajaran Kewirausahaan

Perencanaan yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak. Guru menentukan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter kewirausahaan, seperti kemandirian, kreativitas, percaya diri, tanggung jawab, amanah, dan produktivitas. Selain itu, guru menyusun modul ajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi untuk mengetahui capaian perkembangan anak. Sebelum merancang RPP kita melakukan observasi siswa terlebih dahulu agar bisa menentukan capaian pembelajaran, dan

tujuan pembelajaran diarahkan agar anak mandiri, kreatif, percaya diri, bertanggung jawab, amanah, dan produktif (wawancara dengan Bu Dela guru kelas).

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan telah terintegrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari dan menjadi bagian dari kurikulum Sekolah Alam yang dikembangkan oleh Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN). Kegiatan kewirausahaan dilaksanakan secara rutin setiap dua hingga tiga hari sekali dan diperkuat melalui kegiatan puncak setiap bulan. Pembelajaran kewirausahaan sudah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan setiap satu bulan sekali ada kegiatan puncak seperti *outing class* ke pabrik atau pasar (wawancara dengan Bu Nisa Kepala sekolah).

Pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti jual beli sederhana, *cooking class*, *outing class*, berkebun, dan *market day*. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami proses produksi, mengenal konsep jual beli, serta menghasilkan produk yang bernilai guna. Anak-anak menanam sayur, merawat, memanen, lalu hasilnya bisa dimasak atau dijual sedangkan pada kegiatan *outing class* anak belajar cara pembuatan kerupuk rambak langsung dari ahlinya. (wawancara dengan Bu Mita guru kelas). Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh pengalaman nyata yang mendorong berkembangnya keterampilan sosial, komunikasi, tanggung jawab, dan kemandirian.

Pemilihan materi kewirausahaan mengacu pada kurikulum dinas yang kemudian dikembangkan sesuai karakteristik sekolah alam. Materi disesuaikan dengan tema pembelajaran agar lebih kontekstual dan mudah dipahami anak. Pemilihan materi sudah ada di kurikulum dinas, kemudian disesuaikan dengan topik yang dipelajari, misalnya tema bebek dikaitkan dengan kegiatan membuat telur asin. Pembelajaran juga memanfaatkan media nyata dan bahan alam yang melibatkan pengalaman langsung melalui pancaindra agar lebih mudah memahami pembelajaran (wawancara dengan Bu Dela guru kelas).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat tidak hanya mengenalkan konsep kewirausahaan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan

a. Kegiatan Jual beli

Tahap awal guru mempersiapkan media dan bahan ajar, motorik senam pagi, hingga kegiatan awal di kelas. Kegiatan pembukaan sebelum pembelajaran bertujuan untuk membangun kesiapan anak dalam segi fisik, mental, dan emosional anak sebelum kegiatan inti dilaksanakan (wawancara dengan Bu Dela guru kelas) didapati bahwa kegiatan pembukaan pembelajaran kewirausahaan ada beberapa guru mengkondisikan seluruh anak untuk melakukan senam bersama agar suasana lebih hidup.

Proses pembelajaran kewirausahaan dimulai dengan guru melaksanakan apresepasi, memberikan penjelasan dan sedikit materi mengenai kegiatan jual beli dan apa saja sayur yang akan dijual. Selain itu guru juga memberi contoh (model) sebagai penjual dan pembeli agar anak mudah. Setelah itu anak yang berperan sebagai penjual belajar dengan meniru perilaku guru dalam menjual sayur dan anak lain menirukan sebagai pembeli. (wawancara dengan Bu Nisa kepala sekolah).



Gambar 1. Apresepasi

Sementara itu, anak yang berperan sebagai pembeli juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Anak belajar mengantri, memilih sayuran, bertanya harga, berdiskusi dengan teman, serta melakukan transaksi sederhana. Interaksi ini sejalan dengan konsep Bandura bahwa pembelajaran sosial tidak hanya terjadi melalui penguatan langsung, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang bermakna. Anak belajar mengambil keputusan, mengontrol diri, serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dalam pengalaman langsung jual beli (wawancara dengan Bu Nisa kepala sekolah).



Gambar 2. Proses Jual Beli

Setelah kegiatan jual beli selesai dilaksanakan, masing-masing anak masuk kedalam kelasnya. Pada kegiatan penutup dilakukan oleh guru menarik kesimpulan mengenai materi atau kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dipelajari. Kemudian melakukan Refleksi menanyakan perasaan dan tanya jawab antara guru dan anak agar anak mampu mengingat kembali pembelajaran hari ini dan mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah terlaksana.

Dengan demikian, kegiatan jual beli tidak hanya mengajarkan konsep kewirausahaan, tetapi juga secara alami membiasakan keterampilan sosial anak dalam aspek interaksi, komunikasi, dan kepercayaan diri.

b. Kegiatan *Cooking Class*

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran *cooking class* membuat dan menghias donat. Tahap awal pelaksanaannya yang pertama yaitu guru model melakukan apresepasi, tentang kegiatan apa yang akan dilakukan, bahan-bahan yang digunakan, dan cara pembuatannya. Guru mengajarkan anak proses pembuatan donat dan mengajak anak untuk mencoba langsung dalam

pembuatan donat seperti menguleni donat dengan bantuan guru model yang professional di bidangnya (wawancara dengan Bu Nisa kepala sekolah).



Gambar 3. Penjelasan Cara Pengolahan

Kegiatan *cooking class* membuat dan menghias donat, anak terlibat dalam kerja kelompok yang mengharuskan mereka berbagi alat, menunggu gilirannya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. pada kegiatan ini anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru maupun teman yang sudah melakukan terlebih dahulu. Pada saat kegiatan menghias donat anak melakukannya dengan contoh yang diberikan kepada guru tapi untuk hiasan di atasnya sesuai dengan keinginan masing-masing anak (wawancara dengan Bu Tiwi).



Gambar 4. Anak Menghias Donat

Dengan demikian, keterampilan sosial anak pada kegiatan *cooking class* ini mampu mengembangkan kemampuan kerja sama, kemampuan berinteraksi, empati, dan percaya diri. Kreativitas anak juga berkembang dalam kegiatan ini saat mereka menghias donat.

3. Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan

a. Kelebihan dan Kekurangan

Pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat memiliki berbagai kelebihan sekaligus tantangan dalam pelaksanaannya. Dari sisi kelebihan, kegiatan kewirausahaan mampu mengembangkan keterampilan sosial berkembang baik, anak jadi percaya diri, sopan santun, kosa katanya bertambah, serta komunikasi dengan guru maupun teman berkembang dengan baik (wawancara dengan Bu Dela guru kelas) Selain itu, pembelajaran kewirausahaan juga berperan dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan produktivitas. Anak dibiasakan untuk bertanggung jawab, berani mengambil peran, dan menghasilkan karya melalui berbagai kegiatan praktik. (wawancara dengan Bu Nisa kepala sekolah).

Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan logis. Anak terdorong untuk bertanya, mengamati, dan memahami proses suatu kegiatan secara langsung. Dengan tersedianya bahan-bahan bisa meningkatkan kemampuan

berpikir kritis, misalnya anak bertanya tepung dibeli di mana dan terbuat dari apa (wawancara dengan Bu Nisa kepala sekolah). Anak diajarkan nilai tanggung jawab, kejujuran, rasa syukur, serta kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan bahan alam dan praktik jual beli yang sesuai etika. Sekolah wajib menanamkan akhlak dan adab dalam setiap pembelajaran, termasuk saat kegiatan jual beli. (wawancara dengan Bu Nisa kepala sekolah).

Pembelajaran kewirausahaan juga memiliki beberapa kekurangan. Keterbatasan waktu belajar menjadi kendala utama karena kegiatan berbasis proyek membutuhkan waktu yang relatif panjang sehingga berpotensi mengurangi alokasi kegiatan lainnya. Karena sekolah hanya 2,5 jam, kalau ada kegiatan proyek maka kegiatan yang lain akan tergeser. Dampaknya, beberapa kegiatan pembiasaan seperti salat dhuha dan penguatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung menjadi kurang optimal. (wawancara dengan Bu Dela guru kelas). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan juga membutuhkan tenaga dan kesiapan lebih dari guru, terutama ketika pembelajaran dilakukan di luar ruangan karena anak cenderung lebih aktif sehingga guru harus lebih intensif dalam melakukan pendampingan dan pengawasan. Karena kegiatannya di luar, guru harus mempunyai tenaga lebih karena anak akan lebih aktif.

(wawancara dengan Bu Nisa kepala sekolah). Kegiatan tertentu, seperti *cooking class*, juga menuntut keterampilan guru yang lebih mendalam dalam mengelola kelas sekaligus memastikan keamanan anak saat menggunakan alat yang berpotensi berbahaya.

Dengan demikian, meskipun pembelajaran kewirausahaan memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan karakter dan keterampilan anak, pelaksanaannya tetap memerlukan pengelolaan waktu, kesiapan guru, dan pengawasan yang optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung utama dalam pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat adalah tersedianya fasilitas, alat, dan bahan yang telah disiapkan sekolah untuk menunjang berbagai kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, lingkungan sekolah yang berbasis alam memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Faktor pendukungnya banyak karena sekolah alam sangat mendukung, menyatu dengan alam, lebih tenang suasananya, lebih fokus, dan bisa memanfaatkan bahan sekitar untuk dijadikan sebuah produk (wawancara dengan Bu Nisa Kepala sekolah)

Lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti tanaman, sayuran, tanah, dan bahan pangan lainnya. Penggunaan bahan nyata tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan anak. Anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam proses mengamati, mengolah, dan menghasilkan produk. Biasanya untuk membuat produk seperti kunyit asam, anak tinggal memanen kunyit dan asam yang sudah ditanam di sekolah (wawancara dengan Bu Nisa Kepala sekolah).

Faktor penghambat pembelajaran kewirausahaan terutama berasal dari kondisi cuaca dan lingkungan terbuka yang menjadi karakteristik sekolah alam. Kegiatan pembelajaran yang banyak dilakukan di luar ruangan sangat bergantung pada keadaan lingkungan. Ketika hujan turun, area pembelajaran menjadi becek dan kurang aman digunakan oleh anak. Selain itu, kondisi tertentu seperti musim ulat bulu atau banyaknya serangga di lingkungan sekolah dapat menyebabkan kegiatan harus ditunda atau dibatalkan demi menjaga keselamatan anak. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan alternatif kegiatan sebagai bentuk antisipasi terhadap hambatan yang berasal dari kondisi alam (wawancara dengan Bu Nisa Kepala sekolah).

Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat didukung oleh fasilitas yang memadai, lingkungan alam yang

konduktif, serta pemanfaatan sumber daya sekitar sebagai media belajar yang bermakna. Namun, ketergantungan terhadap kondisi cuaca dan lingkungan terbuka menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Kewirausahaan

Perencanaan pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial telah diintegrasikan sejak tahap penyusunan tujuan, pemilihan materi, serta perancangan kegiatan pembelajaran. Fokus pembelajaran tidak hanya pada pengenalan konsep kewirausahaan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini lebih menekankan pengembangan karakter dan keterampilan hidup daripada orientasi ekonomi semata (Taulany, 2022) dan (Pinontoan et al., 2023). Perencanaan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini (Umi Kalsum et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan dirancang melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti jual beli sederhana, *cooking class*, berkebun, dan *outing class*. Pemilihan kegiatan

tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman konkret sebagai sumber belajar utama. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman yang diperoleh selama proses belajar (Zihniatul Ulya, 2024). Selain itu, penggunaan kegiatan yang kontekstual menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Illeris, 2018). Melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, anak memperoleh kesempatan untuk

Pemilihan kegiatan berbasis pengalaman langsung menunjukkan bahwa guru telah menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut selaras dengan teori experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar (Siregar & Wulan, 2024). Oleh karena itu, perencanaan yang sistematis menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan keterampilan sosial anak secara optimal sekaligus menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini (Wahab & Rosnawati, 2021). Perencanaan yang

terarah juga memungkinkan guru mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak ke dalam kegiatan pembelajaran secara lebih efektif (Haizatul Faizah, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat dirancang secara terarah dan sesuai tahap perkembangan anak. Kegiatan dilakukan melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, sehingga tidak hanya mengenalkan konsep wirausaha, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, serta keterampilan sosial anak.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung dilaksanakan melalui pengalaman langsung dengan mengusung tema alam sesuai ciri khas sekolah. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan jual beli dan cooking class, memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya maupun guru. Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas tersebut memungkinkan anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan tugas bersama, dan mengekspresikan pendapatnya dalam situasi yang nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial berkembang secara lebih efektif ketika anak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (S. N. A. & H. W. Sari, 2025). Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya memahami

konsep kewirausahaan, tetapi juga belajar menerapkan perilaku sosial yang positif dalam lingkungan belajar (Wariati, 2021).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak berkembang melalui proses mengamati, meniru, dan mempraktikkan secara langsung berbagai kegiatan kewirausahaan. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (Bandura, 1977), anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan oleh orang lain, kemudian menirukan perilaku tersebut dalam situasi yang sesuai (Ansani & Samsir, 2022). Selain itu, pengalaman langsung (*experiential learning*) yang diperoleh anak selama kegiatan pembelajaran membantu mereka memahami dan mengembangkan keterampilan sosial secara lebih bermakna (Zihniatul Ulya, 2024). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak terbentuk melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan kewirausahaan.

Pendampingan guru saat proses pembelajaran kewirausahaan, sebagai *scaffolding* yang memperkuat pemahaman anak. Jika anak berhasil melakukan mendapatkan respons yang baik akan menjadi bentuk *reinforcement* yang mendorong anak untuk lebih percaya diri dan berani berinteraksi (Yanuwardianto, 2019).

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung terbukti mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Melalui proses mengamati,

meniru, dan mempraktikkan berbagai aktivitas kewirausahaan dengan bimbingan guru, anak mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan kepercayaan diri secara alami dan berkelanjutan.

3. Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Perkembangan tersebut didukung oleh keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan berbasis pengalaman langsung yang memungkinkan mereka berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya maupun guru (Warini et al., 2023). Dalam pendidikan anak usia dini, pengalaman belajar langsung menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial karena anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Andi Agusniatih, 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial anak usia dini (Hudiya et al., 2023) dan (Lembayun et al., 2025). Namun, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada kegiatan Market Day sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial

anak dapat berkembang melalui berbagai aktivitas kewirausahaan yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari, seperti cooking class, berkebun, outing class, dan kegiatan jual beli sederhana. Dengan demikian, pembiasaan keterampilan sosial tidak hanya berlangsung pada kegiatan tertentu, tetapi terjadi secara berkelanjutan dalam berbagai pengalaman belajar yang diberikan kepada anak.

Keberhasilan implementasi pembelajaran kewirausahaan juga didukung oleh lingkungan sekolah alam yang menyediakan ruang belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan nyata anak. Pemanfaatan fasilitas sekolah serta sumber daya alam di sekitar lingkungan belajar memungkinkan anak memperoleh pengalaman yang lebih konkret dan bermakna (Ibda, 2022). Lingkungan tersebut tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan sosial, tetapi juga membantu anak mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung (Siregar & Wulan, 2024).

Faktor pendukung dalam pembelajaran kewirausahaan adalah fasilitas yang mendukung, sekolah sudah menyiapkan alat dan bahan dikarenakan kegiatan pembelajaran kewirausahaan dilakukan berulang. Lingkungan sekolah yang berbasis alam, membuat anak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi. Dalam ekologi perkembangan, lingkungan belajar yang nyaman sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak (Ibda, 2022). Struktur

lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran kewirausahaan.

Implementasi pembelajaran kewirausahaan juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan persiapan yang lebih kompleks karena kegiatan berbasis praktik memerlukan penyediaan alat, bahan, dan pengaturan pembelajaran yang lebih terstruktur (Mursid, 2017). Selain itu, perbedaan karakteristik dan kesiapan sosial setiap anak menjadi tantangan tersendiri karena perkembangan sosial anak berlangsung pada tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan kondisi individual masing-masing (Falera, 2022). Faktor lingkungan, seperti cuaca dan keamanan kegiatan di luar ruangan, juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran sehingga memerlukan pengawasan dan pengelolaan yang lebih optimal (Sitorus, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan pengelolaan pembelajaran yang fleksibel agar seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis sekolah alam dapat menjadi sarana pembiasaan keterampilan sosial anak usia dini melalui berbagai aktivitas yang

terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti efektivitas kegiatan Market Day, dengan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan secara lebih komprehensif melalui rangkaian kegiatan kewirausahaan yang beragam dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai implementasi pembelajaran kewirausahaan sebagai bagian dari strategi pengembangan keterampilan sosial anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kewirausahaan di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung berkontribusi

dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Keterampilan tersebut berkembang melalui keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan kewirausahaan berbasis pengalaman langsung yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak hanya sebagai sarana pengenalan nilai dan konsep kewirausahaan, tetapi juga sebagai media pembiasaan keterampilan sosial anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman langsung dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Agusniatih, J. M. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. Edu Publisher.
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Bandura ' s Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Ardana, Y., Sholihah, F., Latif, M. A., & Pratiwi, E. (2024). *Progam Entrepreneur Anak Usia Dini : Sebuah Analisis dalam Mengembangkan Sosial Anak*. 1(November), 181–188.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Darmiany. (2021). Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Global. In *Correspondencias & Análisis* (1 ed., Nomor 15018). Sanabil.
- Falera, A. (2022). *Instill Religious and Moral Values in Children With Special Needs in Education Unit Early Childhood*. 6(2), 57–66.
- Haizatul Faizah, R. K. (2024). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.
- Hudiya, F. R., Wulandari, R., Lubis, H. S., Putri, A., Wahyuni, S., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2023). Mengenalkan Jiwa Kewirausahaan Kepada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(4), 12–21.
- Ibda, H. (2022). Ecology of Child Development, Family Ecology, School Ecology and Learning. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.

- Illeris, K. (2018). *Contemporary Theories of Learning: Learning theorists in their own words* (2nd ed.). In *Routledge*.
- Lembayun, M., Sianturi, R., Faujiyah, S., Pendidikan, U., Kampus, I., Day, M., Sosial, K., Anak, P., & Dini, U. (2025). *Manfaat Metode Pembelajaran Kewirausahaan dalam kegiatan Market days dapat Membangun Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di PAUD*. 7(1), 113–117.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. In *Bandung: PT Remaja. Rosdakarya*.
- Pinontoan, M., Wullur, M. M., & Rahmat, A. (2023). *Pembelajaran Kewirausahaan Kajian Teoritis dan Pelaksanaannya* (Vol. 01).
- Rahayu, S. M. (2026). Dampak Teknologi Digital terhadap Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Sari, S. N. A. & H. W. (2025). Peran Cooking Class dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 541.
- Sari, Y. I. (2025). *Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Pembelajaran Sekolah Alam di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung*. Tesis UIN SUKA.
- Siregar, S. A. A. H., & Wulan, S. N. (2024). Teori – Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dan Raudhathul Atfal. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 8(1), 91–101.
- Sitorus, A. S. (2023). *DINI ; ANALISIS GENDER*. 6, 49–57.
- Taulany, H. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini (Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini di Kabupaten Semarang Jawa Tengah)*. Lakeisha.
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran* (Nomor April).
- Wariati, S. (2021). Pembelajaran Tauhid dan Entrepreneur untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(4).
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Jurnal Auladuna*, 1(2), 94–112.
- Zihniatul Ulya. (2024). *Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan*. 7(1).